

Submitted: 5-11-2020

Accepted: 4-12-2020

Published: 28-12-2020

RESENSI BUKU

Endah, Alberthine. Ciputra The Entrepreneur: The Passion of My Life. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019. 454 halaman.

Ada beberapa buku telah ditulis tentang Ciputra salah satu buku terbaru adalah *Ciputra The Entrepreneur: The Passion of My Life*. Dalam buku ini, Ciputra atau Tjien Hoan, menuturkan kisah hidupnya melalui tulisan seorang penulis biografi yang piawai, Alberthiene Endah. Meski tebal, biografi Ciputra ini enak dibaca dan sangat menarik ibarat menonton film *true story*. Buku yang terdiri dari 16 bagian ini (prolog, 14 bab, dan testimoni) menurut saya sangat berbobot karena memuat nilai-nilai dasar dari suatu keberhasilan dalam hidup, khususnya bagi mereka yang memiliki *passion* seperti Ciputra, menjadi entrepreneur.

Penulis secara fasih melukiskan latar belakang hidup Ciputra yang penuh gejolak emosional. Penulis mampu menjadikannya sebagai pijakan untuk mendeterminasi tujuan hidup. Kisah perjalanan hidup Ciputra, menjadi *lesson learn*, bahwa masa-masa sukar dapat dijadikan sarana menumbuhkan harapan dan meraih impian. Inilah alasan Ciputra ingin berbagi pengalaman berharga kepada pembaca. Ciputra adalah salah satu model bagi calon entrepreneur, karena hidupnya membuktikan karakteristik utama seorang entrepreneur, *stubborn for his vision*. Sejak remaja Ciputra seorang pekerja keras, baik dalam hal belajar maupun olah raga. Bagi Ciputra, kunci utama untuk meraih keberhasilan adalah menaklukkan diri sendiri dan bukan orang lain, --penguasaan diri. Pada saat yang sama Ciputra mulai berkeinginan mengenal Tuhan dan akhirnya menjadi Kristen.

Masa-masa sekolah di Gorontalo dan Manado telah membentuk Ciputra dan menemukan dirinya tekun pada satu arah yang jelas dan mulai memahami jati dirinya serta passionnya, --menjadi seorang arsitek. Inilah yang dinamakan sebagai determinasi diri. Dalam teori-teori entrepreneurship determinasi diri menjadi salah satu kunci keberhasilan

seorang entrepreneur. Ternyata situasi dan keadaan yang sukar, dapat menjadi suatu proses yang membentuk determinasi diri. Orang yang memiliki determinasi diri yang baik akan mengetahui dengan jelas apa tujuan hidupnya dan gigih memperjuangkan impianinya.

Visi yang kuat akan menemukan jalannya untuk mewujud. Mewujudnya visi atau impian membutuhkan “lingkungan” yang tepat ibarat tanaman membutuhkan tanah yang subur. Meskipun Ciputra memiliki latar belakang yang digembeleng oleh situasi yang kelam dan sukar, di Gorontalo dan Manado merupakan fase Ciputra menemukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan potensi dirinya. Keadaan sukar, sikap optimis, dan dukungan guru dan frater di sekolah, *mixed* menjadi pupuk bagi Ciputra. Akhirnya Ciputra berhasil masuk ITB. Gairah belajarnya luar biasa. Di ITB-lah Ciputra menemukan “gengnya”, yang kemudian menjadi mitranya merintis usaha konsultan arsitektur di Bandung. Inilah embrio salah satu grup usaha Ciputra: Metropolitan Development.

Lompatan besar hidup Ciputra berkat kekuatan impian. Ciputra menyebutnya sebagai *the power of dream*, kekuatan dahsyat dari impian, menjadi seorang arsitek dan developer. Hasrat Ciputra mewujudkan impian itu tidak terbendung dan mulai menjadi kenyataan. Karakteristik yang luar biasa dari seorang Ciputra semakin tampak; ia mengejar impian dengan hasrat yang kuat sambil menahan diri dengan ketat, dan secara sukarela berhemat mati-matian serta bersusah-susah menunda kesenangan demi meraih cita-citanya. Prinsip yang dihidupi Ciputra adalah sabar, tekun, nekad, yakin, dan berani. Tidak ragu dan tidak menya-nyiakan kesempatan sedetik pun. Berani menghadapi sebuah tantangan yang dahsyat. Masalah besar dihadapi dengan keberanian, pemikiran yang penuh pertimbangan yang baik, memelihara harapan, melangkah dengan mantap maka akan menemukan jalan keluar. Proses *excellent* ini tidak dilakukan untuk meraih kekayaan, tujuan utama Ciputra adalah membangun kepercayaan (*trust*). Meski sulit itulah yang pertama harus ditumbuhkan.

Ciputra mampu membangun kemitraan yang baik. Umumnya, kemitraan usaha dibangun atas dasar kepemilikan saham semata-mata, kemudian saling adaptasi. Ciputra memulai usaha dengan orang yang telah menjadi sahabatnya Sofyan dan Brasali. Adaptasi sejak dini, pembagian peran kemudian, saham dibagi sama rata. Bagi Ciputra perusahaan merupakan wadah kesetiakawanan dan cinta. Meski berwatak keras dan tegas, Ciputra memiliki kelapangan hati dan memahami orang lain. Modal

utama Ciputra membangun kemitraan adalah persahabatan, kesetiakawanan, kasih, dan tidak egois.

Ciputra meyakini kekuatan *mentorship*. Pengalaman panjang mengembangkan usaha menjadi bekal membimbing anak-anaknya. Dengan latar belakang kehidupan yang ditempa dengan keras, Ciputra bertekad agar anak-anaknya memiliki nilai-nilai perjuangan yang benar. Meski sedang jaya-jayanya, Ciputra memilih membangun usaha baru dan melatih anak-anaknya berbisnis daripada mengganduli grup usaha terdahulu. Bagi Ciputra berkarya dan bermitra lebih penting dari pada kepemilikan dalam usaha. Itulah sebabnya ketiga grup usaha yang dibangunnya dapat berjalan harmonis. Pada masa memulai grup usaha keluarga ini pula, Ciputra mengalami perubahan sikap yang total terhadap anak-anaknya. Dari keras dan perfeksionis menjadi lebih hangat dan terbuka. Ciputra seorang yang mau belajar dan bertekad memperbaiki relasi dan komunikasi dengan keluarganya. Perubahan ini juga merebak ke dalam lingkungan usahanya. Keterbukaan, kehangatan, dan suasana demokratis menjadi kultur baru usahanya. Ternyata kemajuan usaha tidak hanya dibangun oleh *hard skill*, tetapi juga *soft skill* seperti kemampuan membangun relasi, kehangatan, keterbukaan, demokratis, dan sikap pembelajar.

Ciputra merumuskan nilai-nilai IPE (Integritas Profesional dan Entrepreneurship) pada masa-masa mengembangkan usaha keluarga. Ciputra menegaskan integritas adalah pangkal dari *trust*. Bisnis tidak akan berhasil tanpa adanya *trust*. Profesionalisme berkaitan dengan etos kerja yang tinggi. Entrepreneurship menekankan tentang kreatifitas dan inovasi dalam mencipta, mengenali, mencari serta menemukan peluang usaha. Keadaan-keadaan sulit menjadi “batu asah” *ke-entrepreneurship*-annya. Keberhasilannya menyelesaikan proyek-proyek besar dan sulit diterobos dihadapi dengan menerapkan nilai-nilai IPE tadi. Menurut Ciputra, terobosan akan terjadi ketika intuisi ditambahkan pada studi kelayakan (*feasibility study*). Ciputra bergerak bukan oleh akumulasi harta, tetapi *dream*, *desire*, *drive*, *discipline*, dan *determination*. Kegagalan dan kejatuhan bagi Ciputra adalah sebuah proses untuk menjadi kuat. Membangun reputasi yang baik lebih utama bagi Ciputra. Membangun dan mempertahankan reputasi adalah cara untuk merawat kesuksesan.

Ada satu babak dalam kehidupan Ciputra, yaitu *spiritual journey*. Ciputra tiba pada suatu keyakinan bahwa segala pencapaiannya adalah karena anugerah Tuhan, bukan karena kekuatannya. Ia percaya akan upaya-upaya logis dan relistik, namun pada saat yang bersamaan juga percaya

adanya mujizat, keajaiban dari Tuhan. Krisis moneter 1998 merupakan ujian terberat dan hantaman keras bagi Ciputra. Hutang grup perusahaannya sebelum krisis mencapai 100 juta dollar, pada saat krisis hutang mereka menjadi 1 triliun akibat dollar naik tajam. Bagaimana Ciputra bersikap dan bertindak dalam keadaan itu? Inilah pelajaran yang berharga bagi para entrepreneur. *Pertama*, kesadaran akan keterbatasan manusia, manusia begitu kecil dan Tuhan itu begitu besar dan dahsyat. *Kedua*, Ciputra meminta kekuatan dari Tuhan untuk menghadapi badi krisis yang hebat itu. *Ketiga*, bertindak dan melangkah maju. Tuhan menjawab doanya dan berangsurn bernyali kembali. Dalam keadaan yang sangat berat, Ciputra tetap memegang prinsip penting dalam bisnis, tidak lari dari tanggung jawab. Masalah dengan konsumen, supplier, dan kreditur diselesaikan. Bagi Ciputra lebih baik kehilangan proyek daripada kehilangan reputasi. Inilah *spiritual journey* bagi Ciputra: campur tangan Tuhan begitu dahsyat: meski keadaan sangat sukar, jajaran managemen usaha tetap setia; karakternya dirinya menjadi lebih lembut, tangannya yang sakit berbulan-bulan disembuhkan. Ciputra semakin takut akan Tuhan.

Ketika Ciputra terjun ke organisasi sosial, penulis mengisahkan “sentuhan tangan” Ciputra mampu mengubah wajah lembaga-lembaga non-profit seperti yayasan dan organisasi keolahraagaan menjadi lebih “berdaya”. “Sentuhan” itu adalah spirit ke-*entrepreneurship*-an Ciputra. Contohnya Yayasan Universitas Tarumanegara dan Persatuan Bulutangkis Jaya (PB Jaya) mengalami kemajuan. Dalam mengelola organisasi non-profit, Ciputra menerapkan beberapa prinsip penting, yaitu: 1) Pengurus yayasan tidak ada yang dibayar, 2) Pengurus yayasan tidak boleh mengambil keuntungan dalam bentuk apapun, 3) Setiap dana yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk pembelian asset, 4) Membangun unit usaha yang *profitable* dengan sharing profit 50:50 dengan pengelola usaha, 5) Lembaga pendidikan harus menata diri, mengkalkukasi dengan akurat antara pemasukan dan pengeluaran agar dapat memiliki pemasukan yang memadai untuk berbenah, 6) Menerapkan strategi subsidi silang dalam penetapan biaya kuliah antara kalangan yang mampu dan kurang mampu. Dengan prinsip-prinsip ini roda organisasi dapat berjalan dengan baik.

Kepemimpinan Ciputra bermetamorfosis dari gaya keras menjadi lebih sabar dan lembut, dari kepemimpinan satu arah menjadi kepemimpinan dialogis. Belajar dari Ciputra, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah cara menghadapi pengkhianatan. Ciputra mengatakan jika seseorang yang telah dirangkul dan dipimpin

dengan nilai yang baik namun berkhianat, maka ia akan berhadapan dengan risiko-risiko yang harus ditanggungnya. Semesta memiliki responsnya sendiri. Bagi Ciputra tidak ada intrik-intrik dan kelicikan demi keuntungan pribadi. Keterbukaan dan keadilan diterapkan mulai dari dirinya, anak-anaknya, dan para direksinya. Ciputra menerapkan keadilan dengan prinsip tidak ada anak emas. Jika ada, maka pengkhianatan muncul. Ketidakadilan akan menimbulkan kekecewaan, kemarahan, dan merosotnya integritas. Kecakapan lain yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kemampuan menstimulasi para bawahannya agar mereka mengerahkan kemampuan terbaik mereka. Nilai utama yang harus ditanamkan agar prinsip-prinsip terdahulu kokoh, adalah takut akan Tuhan. Memegang nilai ini akan membuat seseorang tetap bekerja profesional dan lurus.

Ciputra juga memiliki jiwa seni yang *given* sejak masa kecil dan menguat ketika kuliah arsitektur di ITB Bandung. Jiwa seni ini kemudian baru betul-betul disadari ketika menggeluti profesi sebagai arsitek-pengusaha. Jiwa seni turut mewarnai properti karya korporasinya yang daya fungsi, efisiensi, kekuatan bangunan, dan harus cantik. Seni dan seniman mengajarkan Ciputra makna sejati dari *passion*. *Passion* bukan sekedar rasa cinta kepada sesuatu, tetapi juga mengandung sikap pengabdian yang terbaik disertai pengorbanan dan penderitaan. Seni menjadi penyeimbang bagi Ciputra dalam jenis pekerjaan yang keras. Pertemuannya dengan pelukis Hendra Gunawan menjadi awal mula dari aktivitas seni dari Ciputra, dan kemudian menunjukkan perhatian serius pada seni lukis dan patung, membuka area pameran, mendirikan sebuah museum khusus lukisan-lukisan Hendra Gunawan yaitu Ciputra Artpreneur di Ciputra World Jakarta. Potensi diri semakin berkembang ketika ada kesadaran yang kuat dan pengenalan akan potensi diri tersebut.

Ciputra memasuki usia yang lanjut. Meski telah berusia 86 tahun (pada saat buku ini ditulis), Ciputra masih aktif, teliti, dan cermat. Pikirannya masih penuh dengan strategi-strategi. Pelajaran penting dari Ciputra pada fase ini adalah kecintaannya pada Tuhan dan keluarganya. Kecintaannya pada keluarga adalah teladan yang sangat berharga yang juga menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan usahanya. Anak-anak dan cucu Ciputra mulai terlibat dalam proyek-proyek strategis. Ciputra dan generasi pendahulu legowo grup usahanya digerakkan oleh generasi baru. Meski dengan pengetahuan, pengalaman, serta generasi yang berbeda, tetapi Ciputra telah sejak awal (1961) mananamkan *values* Integritas, Profesionalisme, dan Entrepreneurship (IPE) dan yakin dengan values itu

usaha yang dirintisnya akan berkelanjutan. Ciputra (yang telah kaya akan pengalaman yang berharga), telah menginspirasikan bahwa waktu dan kesempatan yang ada tidak boleh disia-siakan!

Dreitsohn Franklyn Purba
Dosen dan Ketua STT SAPPI Ciranjang
aqqing.purba17@gmail.com